

## KAJIAN PEMIKIRAN IMAM AL GHAZALI TENTANG PENILAIAN DAN EVALUASI

Nabilla Eka F.D<sup>1</sup>, Khalida Tsania S.<sup>2</sup>, Moh. Faizin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

<sup>1</sup>[fortunananabilla@gmail.com](mailto:fortunananabilla@gmail.com) , <sup>2</sup>[khalidatsania@gmail.com](mailto:khalidatsania@gmail.com) , <sup>3</sup>[faizin7172@gmail.com](mailto:faizin7172@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 09-12-25

Disetujui: 31-12-25

#### Kata Kunci:

Evaluasi ;

Penilaian ;

Pendidikan Islam ;

Imam AL-Ghazali

**Abstract:** This article examines evaluation and assessment in Islamic education by emphasizing the philosophical and pedagogical views of Imam Abu Hamid al-Ghazali, a highly influential Muslim scholar and thinker. Although al-Ghazali did not directly develop modern evaluation methodologies, his thoughts on the goals of education, moral development, and the division of knowledge provided a deep theoretical foundation for understanding how achievement and success should be measured in Islamic education. This study examines al-Ghazali's key works, particularly *Ihya' Ulum al-Din* and *Ayyuha al-Walad*, to identify assessment indicators that go beyond the cognitive dimension. The results indicate that, in al-Ghazali's view, assessment should look holistically, focusing more on internal qualities and practices than simply the quantity of knowledge. The core of evaluation is the development of good character, sincerity of intention, and the beneficial application of knowledge. Assessment serves as a means for self-reflection for students and as a way to ensure that education brings them closer to God. Therefore, this article argues that al-Ghazali's views provide a relevant evaluation framework for contemporary Islamic education, emphasizing the importance of integrating spiritual, ethical, and intellectual aspects.

**Abstrak:** Artikel ini membahas evaluasi dan penilaian dalam pendidikan Islam dengan menekankan pandangan filosofis dan pedagogis dari Imam Abu Hamid al-Ghazali, seorang ulama dan pemikir Muslim yang sangat berpengaruh. Walaupun al Ghazali tidak secara langsung mengembangkan metodologi evaluasi modern, pemikirannya tentang tujuan pendidikan, perkembangan moral, dan pembagian ilmu menghidupkan dasar teoritis yang mendalam untuk memahami bagaimana pencapaian dan keberhasilan seharusnya diukur dalam pendidikan Islam. Studi ini menjelajahi karya-karya utama al-Ghazali, khususnya dalam *Ihya' Ulum al-Din* dan *Ayyuha al-Walad*, dengan tujuan untuk menemukan unsur-unsur penilaian yang melampaui hanya aspek kognitif. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam pandangan al-Ghazali, penilaian harus melihat keseluruhan, lebih pada kualitas internal dan praktik daripada hanya kuantitas pengetahuan. Inti dari evaluasi adalah pengembangan karakter baik, keikhlasan dalam niat, dan penerapan ilmu yang bermanfaat. Penilaian berfungsi sebagai sarana untuk refleksi diri bagi siswa dan sebagai cara untuk memastikan bahwa pendidikan membawa mereka lebih dekat kepada Tuhan. Oleh karena itu, artikel ini mengklaim bahwa pandangan al-Ghazali menyediakan kerangka evaluasi yang relevan untuk pendidikan Islam saat ini, yang menekankan pentingnya menggabungkan aspek spiritual, etika, dan intelektual.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dari aspek sosial dan budaya. Hal ini berfungsi secara strategis dalam pembentukan keluarga, masyarakat, dan bangsa (Shafwa, 2023). Peran strategis ini pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan dengan sadar, teratur, berfokus, dan berpikir secara filosofis. Berpikir filosofis berarti merenungkan secara mendalam tentang berbagai hal. Sama halnya dengan filosofi pendidikan, kita diminta untuk merenungkan secara mendalam tentang pendidikan (Sirojudin, 2017).

Tujuan utama dari pendidikan dalam Islam adalah membentuk orang yang memiliki kemampuan, etika, dan hubungan spiritual yang mendalam dengan Tuhan. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya menekankan pada hasil akademik atau kecerdasan, tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter, kepribadian, serta keseimbangan antara ilmu dan tindakan. Untuk menilai sejauh mana tujuan ini tercapai, penting bagi proses pendidikan untuk melibatkan asesmen dan evaluasi. Dengan evaluasi, para pendidik dapat mengukur perkembangan moral, spiritual, dan perilaku siswa, selain kemampuan intelektual mereka.

Salah satu tokoh penting yang memberikan dampak besar pada pemikiran pendidikan Islam, terutama mengenai penilaian dan evaluasi, adalah Imam Abu Hamid al-Ghazali (1058–1111 M). Sebagai ulama, filosof, dan sufi terkenal pada periode kejayaan Islam, al-Ghazali melihat pendidikan sebagai cara untuk menyucikan jiwa (tazkiyatun nafs) dan membentuk akhlak yang baik. Ia berpendapat bahwa pengetahuan tidak memiliki arti jika tidak diikuti oleh moralitas dan ketulusan dalam penerapannya. Oleh karena itu, dalam konteks evaluasi, al-Ghazali menyoroti pentingnya menilai aspek dalam peserta didik, seperti niat, kejujuran, dan keseriusan dalam menuntut ilmu, di samping hasil akademis yang terlihat.

Pandangan Imam al-Ghazali mengindikasikan bahwa pendidikan seharusnya diarahkan untuk menciptakan individu yang harmonis antara pikiran, hati, dan tindakan. Dalam sistem pendidikan Islam, penilaian seharusnya tidak hanya focus pada hasil akhir saja, tetapi juga perlu melihat proses belajar dan pertumbuhan karakter siswa. Dengan demikian, pemikiran al-Ghazali tentang penilaian tidak hanya berfungsi sebagai tanda keberhasilan, namun juga sebagai sarana untuk melakukan refleksi dan peningkatan diri secara spiritual.

Dalam lingkungan pendidikan masa kini, ide penilaian dan evaluasi yang dipaparkan oleh al-Ghazali sangat relevan. Sistem pendidikan modern lebih fokus pada aspek pengetahuan dan pencapaian nilai, sementara aspek moral dan spiritual sering kali kurang diperhatikan. Situasi ini menciptakan kelompok generasi yang cerdas dalam pikirannya tetapi kurang kuat dalam moral. Oleh karena itu, ide-ide al-Ghazali dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan model penilaian pendidikan yang lebih lengkap, yang melihat siswa sebagai manusia yang memiliki aspek fisik, intelektual, dan spiritual.

Studi mengenai pandangan Imam al-Ghazali tentang penilaian serta evaluasi memiliki pentingnya baik bagi akademisi maupun praktisi. Dari segi akademik, penelitian ini

memperkaya bidang pendidikan Islam dengan menyelidiki kembali warisan pikiran ulama klasik yang tetap relevan dengan tantangan masa kini. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi pada kemajuan sistem penilaian dalam pendidikan Islam. Fokusnya tidak hanya pada kemampuan berpikir, tetapi juga pada pembinaan karakter, aspek spiritual, dan tanggung jawab moral para siswa (Arpani et al., 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penjelajahan mendalam tentang pandangan Imam al-Ghazali terkait penilaian dan evaluasi dalam pendidikan Islam. Dengan menerapkan metode analisis pada karya-karyanya, seperti *Ihya' Ulum al-Din* dan *Ayyuha al-Walad*, diharapkan kita bisa mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai konsep evaluasi yang bertujuan untuk membentuk individu secara lengkap — individu yang memiliki pengetahuan, sikap yang baik, dan iman yang kuat kepada Allah SWT (Wibisono & Rahmawati, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mengandalkan tinjauan pustaka. Sumber data utama diambil dari tulisan Imam al-Ghazali, termasuk *Ihya' Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Mizan al-'Amal*, yang membahas mengenai pendidikan, etika, serta nilai-nilai moral. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yang melibatkan penelitian dan pencatatan tentang konsep-konsep penting yang berkaitan dengan penilaian dan evaluasi dalam pendidikan Islam. Analisis isi digunakan untuk mengolah data sehingga makna dan nilai-nilai dalam teks dapat ditafsirkan dengan baik. Pendekatan yang diterapkan bersifat filsafat dan teologi, bertujuan untuk memahami dasar rasional dan spiritual yang dijelaskan oleh Imam al-Ghazali. Keabsahan data dipastikan dengan melakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pendapat Al-Ghazali dengan pemikiran dari para pakar pendidikan Islam lainnya. Multikolonieritas dievaluasi dengan menggunakan nilai VIF (faktor inflasi variasi), serta model luar, model dalam, dan pengujian hipotesis melalui PLS (Partial Least Square).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Al-Ghazali**

Nama Al-Ghazali terkenal di banyak kalangan dan sering dikaitkan dengan pendidikan dalam Islam. Ia menciptakan banyak tulisan yang memberikan dampak besar dan menjadi referensi bagi para ilmuwan serta pengajar di berbagai belahan dunia. Pendapatnya tentang pendidikan Islam, yang terdapat dalam banyak karyanya, berakar dari pengalaman yang ia miliki sebagai seorang filsuf, sufi, teolog, dan ahli hukum, serta pengetahuannya di berbagai bidang ilmu yang lain. Karena pemahamannya yang mendalam dan kemampuannya untuk tetap setia pada ajaran Islam tanpa dipengaruhi oleh ide-ide dari Barat, ia kerap disebut sebagai Hujjatul Islam, yang berarti pembela Islam.

Secara etimologi, nama Al-Ghazali berasal dari desa tempat ia dilahirkan, yakni Desa Ghazali Thusiah, terletak di Khurasan, Iran, pada tahun 450 H atau 1058 M. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhamad bin Ahmad Abu Hamid Al-Ghazali. Gelar Hujjatul Islam yang ia terima juga menunjukkan dedikasinya kepada agama serta masyarakat melalui pikirannya dan karyanya. Ia tidak hanya menulis mengenai pendidikan, tetapi juga tentang tasawuf dan filsafat; meskipun, sebagian besar karyanya berfokus pada tazkiyatun nafs, yaitu cara untuk menyucikan dan membersihkan jiwa.

Al-Ghazali adalah individu dengan kecerdasan di atas rata-rata. Hal ini terlihat dari penguasaan banyak disiplin ilmu. Yang lebih positif lagi, ia menguasai beragam bidang demi membawa kembali keagamaan dalam ilmu pengetahuan. Dalam karya besarnya yang berjudul *Ihya' Ulumid Din*, Al-Ghazali menjelaskan banyak tentang betapa pentingnya bagi seorang Muslim untuk selalu melindungi dirinya dari kesesatan dan membersihkan hatinya dari kegelapan. Di samping itu, dalam tulisannya, dia juga menanggapi berbagai serangan dari luar terhadap agama Islam, terutama yang berasal dari para orientalis. Karena itu, ia mendapatkan julukan sebagai pembela Islam dan juga diakui sebagai Hujjatul Islam (Arpani et al., 2023).

Dalam tulisan-tulisannya, khususnya *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Ayyuha al-Walad*, Imam al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mencapai kebahagiaan akhirat melalui moralitas dan pengetahuan praktis (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005). Oleh karena itu, beliau berpendapat, pertimbangan moral dan spiritual tidak dapat dipisahkan dari evaluasi pendidikan.

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari banyaknya ilmu yang dimiliki, melainkan dari sejauh mana ilmu tersebut mampu membawa perubahan perilaku dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ia menegaskan bahwa ilmu harus berbuah amal, dan amal yang tidak disertai dengan keikhlasan akan kehilangan nilainya di sisi Allah. Dalam konteks ini, penilaian dan evaluasi dalam pendidikan menurut Al-Ghazali harus melibatkan dimensi moral dan spiritual peserta didik. Evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur kemampuan intelektual, tetapi juga menjadi sarana introspeksi bagi guru dan siswa untuk menilai kesucian niat, kejujuran, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran.

Al-Ghazali memandang bahwa pendidik memiliki peran sentral dalam proses evaluasi. Seorang guru tidak hanya bertugas menilai hasil belajar siswa, tetapi juga bertanggung jawab membimbing mereka menuju penyempurnaan akhlak dan kedewasaan spiritual. Oleh karena itu, guru ideal menurut Al-Ghazali harus menjadi teladan dalam ilmu dan amal, serta memiliki keikhlasan dalam mendidik (Bahri, 2022).

Sebagai seorang teolog dan tokoh sufi, al-Ghazali memberikan nilai tinggi pada aspek spiritual dalam kehidupan. Ia percaya bahwa akal dan jiwa memiliki peranan penting dalam membentuk realitas sesuai dengan pandangan idealis. Dalam pendidikan Islam, al-Ghazali juga berfokus pada pengembangan karakter moral dan spiritual mahasiswa. Bagi al-Ghazali,

tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang berpengetahuan, tetapi juga yang memiliki akhlak yang baik (Qolbi, 2025).

### **Evaluasi Menurut Imam Al-Ghazali**

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa istilah yang paling sesuai untuk menggambarkan konsep evaluasi adalah al-hisab/al-muhasabah, yang berarti menghitung (sawaludin, 2018). Istilah al-hisab/al-muhasabah dianggap yang paling relevan dengan evaluasi karena berasal dari kata "حسب" yang artinya menghitung.

Al-Ghazali menggunakan istilah ini untuk menjelaskan evaluasi diri (محاسبة النفس), yaitu usaha untuk menilai dan memperbaiki diri setelah melakukan suatu aktivitas (sawaludin, 2018). Selain itu, dalam pandangannya, evaluasi juga bisa berarti melakukan koreksi (furqan hakim, 2025). Koreksi berarti mengarah pada tindakan memperbaiki suatu kekeliruan. Di samping itu, mengoreksi juga bisa berarti menilai apakah sesuatu itu benar atau salah. Ayat dalam Al-Qur'an yang membahas ini dapat ditemukan dalam Surah Az-Zalzalah ayat 7-8 yang menyatakan:

"Siapa yang melakukan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat balasannya. Siapa yang berbuat kejahanan seberat zarah, dia juga akan melihat balasannya" (Arpanil et al. , 2023). Pesan dalam Surah Az-Zalzalah ayat 7 dan 8 menekankan bahwa setiap tindakan, sekecil apapun, akan mendapatkan balasan dari Allah.

Hal ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali tentang pentingnya muhasabah atau refleksi diri. Ia mengatakan bahwa setiap orang harus menilai dan memperhatikan semua tindakan, baik yang besar maupun kecil, karena semuanya akan diperhitungkan di hari kiamat. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan pentingnya kesadaran moral dan tanggung jawab individu dalam kehidupan sehari-hari (sawaludin, 2018).

Al-Ghazali menyatakan bahwa proses evaluasi atau koreksi adalah elemen penting dalam bidang pendidikan (Al-Ghazali, 2005). Seorang pendidik bertanggung jawab untuk memperbaiki perilaku dan moral siswa (Arpanil et al. , 2023; Jahro et al., 2025).

Evaluasi pembelajaran menurut Al-Ghazali seharusnya meliputi aspek kognitif, dengan mengukur seberapa baik mahasiswa memahami ajaran agama. Namun, yang lebih krusial adalah elemen afektif, yang mencakup penilaian terhadap sikap dan moral mahasiswa saat mengamalkan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengamati perilaku, menilai sikap sehari-hari, serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok yang membahas tema moralitas. Evaluasi pada aspek psikomotorik juga tidak kalah penting, terutama dalam pelaksanaan ibadah, seperti shalat atau melakukan amal, yang menunjukkan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Qolbi, 2025).

### **Konsep Evaluasi menurut Imam Al-Ghazali**

Dalam pemikiran Al Ghazali, terdapat sejumlah hal penting yang dapat diperoleh, antara lain: memperkenalkan siswa kepada Allah swt, menyadarkan mereka akan peran dan tanggung jawab manusia di dunia, mengenalkan interaksi sosial serta kewajiban dalam

masyarakat, dan mengajak manusia untuk memahami alam beserta hikmah penciptaannya (Mukromin, 2019).

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa lembaga pendidikan harus menyertakan dalam program belajarnya (Ashar & Nursikin, 2023).

1. Ilmu fardu'ain adalah cabang-cabang pengetahuan agama yang harus dipelajari oleh setiap Muslim, termasuk pengetahuan yang berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.
2. Ilmu fardu kifayah mencakup jenis pengetahuan yang berguna untuk mempermudah kehidupan sehari-hari, seperti matematika, kedokteran, teknik, pertanian, dan industri. Al-Ghazali juga memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai kedua kategori ini, seperti ilmu agama yang terdiri dari Fiqh, Hadits, dan Tafsir, ilmu bahasa yang dapat memperjelas pemahaman agama, serta ilmu fardu kifayah yang meliputi kedokteran, matematika, teknologi, ilmu politik, dan ilmu kebudayaan termasuk syair, sejarah, dan cabang filsafat.

Selain itu, menurut Imam al-Ghazali, evaluasi dalam pendidikan Islam juga tidak hanya terfokus pada menghafal bahan pelajaran atau tes kognitif saja. Evaluasi perlu bersifat kontekstual, bermakna, dan praktis, yang berarti harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pengetahuan yang didapat harus diujikan dalam situasi nyata sebagai suatu bentuk ujian kehidupan. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tanpa tindakan bagaikan pohon tanpa buah, sehingga evaluasi harus mencakup kedua aspek ini: teori dan praktik.

Dalam buku *Ihya' 'Ulum al-Din*, al-Ghazali menyatakan bahwa muhasabah atau introspeksi diri serta praktik amal merupakan indikator keberhasilan dalam pembelajaran, bukan hanya kemahiran dalam mengingat informasi (Al-Ghazali, 2005). Ini menekankan pentingnya evaluasi yang memperhatikan internalisasi nilai-nilai, bukan sekadar aspek akademis yang tampak.

Konsep ini juga didukung oleh penelitian empiris. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dina Hermina Arpani dan Nuril Huda menunjukkan bahwa dalam pendekatan al-Ghazali, evaluasi terkait dengan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, di mana siswa dinilai berdasarkan akhlak, tindakan, dan bagaimana mereka mengaplikasikannya dalam masyarakat.

## Metode Evaluasi Menurut Imam Al-Ghazali

Untuk mewujudkan gagasan pendidikannya, Al Ghazali menggunakan cara mengajar yang fokus pada contoh, pengembangan akhlak, dan penanaman kebaikan dalam diri peserta didik. Metode ini sesuai dengan prinsip yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang memerlukan hubungan erat antara dua orang, yaitu guru dan siswa (Khairunnas, 2016).

Imam Ghazali juga merekomendasikan metode belajar yang melibatkan partisipasi langsung siswa dalam aktivitas pembelajaran. Proses belajar seharusnya tidak hanya berfokus pada mengingat, tetapi juga pada memahami, merenungkan, dan menggunakan pengetahuan

dalam kehidupan sehari-hari. Dalam karya Ihya Ulumuddin, Imam Ghazali mendukung pendekatan praktis dalam belajar, seperti membiasakan diri beramal dan melaksanakan ibadah. Ini sesuai dengan konsep Merdeka Belajar, di mana siswa diberikan kebebasan untuk menjelajahi pengetahuan melalui metode yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman (Kosim & Royhatudin, 2024).

Dalam penjelasan lainnya, Al Ghazali menyatakan bahwa pengajar perlu mengadopsi metode pendidikan yang berfokus pada siswa, menempatkan mereka di atas kepentingan para pendidik. Pendekatan ini bisa diimplementasikan melalui berbagai cara, seperti (Agus, 2018).

- 1) Metode teladan
- 2) Metode berupa arahan dan dukungan
- 3) Metode cerita
- 4) Metode motivasi
- 5) Metode penguatan

Selain itu, dalam Islam, prinsip al-muhasabah atau introspeksi merupakan elemen penting dalam pendidikan spiritual. Hal ini dapat diterapkan dalam pembuatan model evaluasi yang menyeluruh untuk sikap dan kognisi. Al-muhasabah berperan tidak hanya sebagai refleksi keagamaan, tetapi juga sebagai proses penilaian yang mencakup pengamatan terhadap niat, perilaku, serta kemajuan intelektual dan spiritual peserta didik secara keseluruhan (Hidayat & Hilmiyati, 2024). Dari sudut pandang pendidikan Islam, evaluasi melampaui pengukuran aspek kognitif atau pengetahuan saja, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan spiritual. Seperti yang dinyatakan oleh Hidayat et al. , tujuan evaluasi dalam pendidikan Islam ialah untuk menilai proses belajar dan juga untuk membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman dalam diri siswa, sehingga menunjukkan pendekatan menyeluruh terhadap pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan (Hidayat & Hilmiyati, 2024 ; Jahro et al., 2025).

## KESIMPULAN

Gagasan evaluasi menurut Imam Al-Ghazali bersumber dari prinsip al-hisab atau al-muhasabah, yang berarti perhitungan dan refleksi diri. Evaluasi tidak hanya dipahami sebagai proses pengukuran hasil pembelajaran secara kognitif, tetapi juga sebagai usaha untuk menilai, memperbaiki, dan meningkatkan diri dalam hal moral, spiritual, dan perilaku. Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah untuk menciptakan individu yang memiliki akhlak baik dan bertanggung jawab di hadapan Allah SWT, bukan hanya pintar secara intelektual.

Dalam pandangannya, evaluasi yang sempurna harus mencakup tiga elemen penting: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Elemen kognitif mengevaluasi pemahaman ilmu, elemen afektif melihat sikap dan moral, sedangkan elemen psikomotorik menilai kemampuan menerapkan ilmu dalam tindakan nyata. Karena itu, keberhasilan dalam

pendidikan tidak hanya dilihat dari pencapaian akademis, tetapi juga dari seberapa baik siswa dapat menyerap dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka.

Selain itu, Al-Ghazali mengajarkan bahwa metode penilaian harus fokus pada contoh, bimbingan, semangat, dan refleksi diri sebagai cara untuk mendidik. Penilaian harus berarti dan sesuai dengan situasi nyata, serta mendorong siswa untuk menjadi individu yang berpikir secara mendalam dan memiliki moral yang baik.

Secara keseluruhan, pemikiran Imam Al-Ghazali menggambarkan bahwa penilaian dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar. Melainkan juga sebagai proses spiritual dan etika yang bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang antara pengetahuan, keyakinan, dan tindakan baik. Penilaian yang seperti inilah yang mampu menghasilkan generasi yang berpengetahuan, berakhlak, dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

## DAFTAR REFERENSI

- Agus, H. Z. (2018). *Pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali* (p. 23).
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' Ulum al-Din, Juz 3*.
- Arpani, Hermina, D., & Huda, N. (2023). *Konsep evaluasi pembelajaran dalam pendidikan Islam menurut Al-Ghazali* (pp. 24–25).
- Ashar, H., & Nursikin, M. (2023). Konsep kurikulum pendidikan. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 612.
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkir Islamic Education Journal*, 29.
- Jahro, S. A., Maulana, S. Z., Syabani, S. N., Akil, & Azis, A. (2025). Konsep evaluasi menurut Imam Al-Ghazali untuk mengukur sikap kognitif. *Jurnal Qolamuna*, 260.
- Khairunnas, A. P. (2016). *Pendidikan holistik: Format baru pendidikan Islam membentuk karakter paripurna*.
- Kosim, N., & Royhatudin, A. (2024). Konsep Merdeka Belajar dalam Kitab Ihya' Ulumuddin menurut pemikiran Imam Ghazali. *JAPI*, 4(2), 6. <https://doi.org/10.61624/japi.v4i2.150>
- Qolbi, S. K. (2025). Pengembangan evaluasi pembelajaran PAI di era modern pada kampus Politeknik berbasis pemikiran Imam Al-Ghazali. *Islamic Education Journal*, 102.
- Shafwa, M. H. (2023). *Konsep puasa Al-Ghazali dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik (Studi Pustaka Ihya' Ulumuddin)* (pp. 99–121).
- Sirojuddin, D. (2017). Filsafat pendidikan perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 86.
- Wibisono, M. S., & Rahmawati, I. D. (2024). Relevansi konsep evaluasi diri (al-muhasabah) Al-Ghazali dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*.